

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Proses belajar mengajar yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran guru dan siswa sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Prestasi belajar siswa itu sendiri sedikit banyak tergantung pada cara guru menyampaikan pelajaran pada anak didiknya. Oleh karena itu kemampuan serta kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara prestasi belajar siswa dengan metode mengajar yang digunakan oleh guru (Nurhayati, dkk. 2013)

Kesulitan pembelajaran kimia terletak pada kesenjangan yang terjadi antara pemahaman konsep dan penerapan konsep yang ada sehingga menimbulkan asumsi sulit untuk mempelajari dan mengembangkannya (Sugiyono, dkk., 2009). Dalam menyajikan materi kimia agar menjadi lebih menarik, guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode pengajarannya sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan pada standar kompetensi dapat dicapai dengan baik (Jusniar, 2009).

Berdasarkan observasi awal di MAN 1 MEDAN ditemukan bahwa dalam pembelajaran kimia, guru kimia masih menyampaikan pembelajaran seperti pada umumnya yaitu metode ceramah (*Direct Instruction*). Sebagian besar siswa tidak bersemangat ketika mengikuti pembelajaran kimia dan siswa menganggap bahwa kimia adalah pembelajaran yang sulit dan membosankan. Di dalam kurikulum KTSP (lampiran 1) untuk MAN, mata pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib untuk kelas XI MAN Program ilmu pengetahuan alam (IPA). Salah satu materi kimia yang terdapat pada kelas XI MAN adalah materi Hidrolisis Garam. Pada materi ini banyak mengandung konsep, perhitungan dan penerapan pada kehidupan.

Melihat permasalahan diatas, maka perlu dilakukan perbaikan, perubahan dan pembaharuan dimana siswa tidak boleh dianggap sebagai objek pembelajaran semata, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai agen pembelajar yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, menerapkan model pembelajaran yang tepat serta penggunaan media yang sesuai dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

*Lesson Study* bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil kegiatan pembelajaran. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial (Rusman, 2011)

Pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran yang bersifat konstruktivis yang dapat meningkatkan kemampuan bekerja tim dan kemampuan berkomunikasi dalam kelompok-kelompok pada saat proses belajar berlangsung. Karena melalui pembelajaran kolaboratif siswa dapat berinteraksi untuk memecahkan tugas-tugas dan saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing perkembangan proksimal mereka. Pembelajaran model kolaboratif diharapkan dapat mewadahi siswa untuk belajar berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik. Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa (Eviyanto, dkk., 2013)

Pembelajaran model kolaboratif ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain: Arif Dermawan (2014), hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan *collaborative learning* berbasis *quiz edutainment* lebih banyak daripada kelas kontrol. Berdasarkan nilai rerata hasil belajar kognitif siswa di

kelas eksperimen, ketuntasan siswa mencapai 93,5 %. Sedangkan ketuntasan siswa di kelas kontrol mencapai 91,17%. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *collaborative learning* berbasis *quiz edutainment* efektif diterapkan dengan kriteria sangat baik. Dan peneliti lain yaitu Eviyanto,dkk menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada hasil belajar antara kelas yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil uji t dan nilai rata-rata masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen sebesar 83,33 % dan kelas kontrol sebesar 76,17%.

Selain model pembelajaran yang tepat, dibutuhkan juga media yang sesuai untuk mendukung proses belajar siswa. Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya (Arsyad, 2007). Oleh karena itu, pemilihan media yang tepat yang dikaitkan dengan model pembelajaran akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang optimal. Media yang dipakai adalah Lembar Kerja Siswa (LKS).

LKS adalah lembar kerja siswa berupa media cetak/merupakan jenis *hand out* yang dimaksudkan untuk siswa belajar secara terarah serta berisi tugas yang dikerjakan oleh siswa baik berupa soal maupun kegiatan yang akan dilakukan peserta didik. Menurut penelitian Dhewani, dkk (2015) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dilengkapi media LKS dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Lestari, dkk (2014), hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT disertai dengan media LKS dapat meningkatkan prestasi belajar dan kreativitas siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI IPA 4 SMA N 2 Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis *Lesson Study* dengan Media LKS Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran kimia
2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran kimia masih tergolong rendah
3. Sebagian besar siswa menganggap bahwa kimia merupakan pelajaran yang sulit
4. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga hanya berpusat pada guru saja.
5. Pemilihan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi (*Direct Intruction*) dan kurang memanfaatkan media, sehingga menyebabkan pelajaran kimia mendapat kesan yang kurang baik dari siswa

## 1.3 Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan ini dibatasi tentang penggunaan model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis *Lesson Study* dengan Media LKS pada materi hidrolisis garam yang akan dilaksanakan di kelas XI semester genap MAN 1 MEDAN T.A 2015/2016.

## 1.4 Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian maka dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis *Lesson Study* dengan Media LKS lebih tinggi daripada peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Direct Instruction* dengan Media LKS pada materi hidrolisis garam

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui apakah peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis *Lesson Study* dengan

Media LKS lebih tinggi daripada peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Direct Instruction* dengan Media LKS pada materi hidrolisis garam

### 1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat memberikan motivasi siswa, melatih keterampilan siswa, mengembangkan sikap kritis dan dapat meningkatkan minat serta hasil belajar kimia siswa
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai masukan serta bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti lain, yaitu sebagai masukan atau bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian yang sejenis di dunia pendidikan.
4. Bagi pembaca, memberikan informasi tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis *Lesson Study* dengan Media LKS Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam.

### 1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran kolaboratif adalah salah satu model pembelajaran yang bersifat konstruktifis yang dapat meningkatkan kemampuan kerja tim dan kemampuan berkomunikasi dalam kelompok-kelompok pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
2. *Lesson Study* bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran.
3. Hasil belajar adalah akhir dari proses belajar atau hasil yang diperoleh siswa dalam belajar. Hasil belajar menunjukkan peningkatan pemahaman konsep

atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dilakukan guru. Hasil belajar yang dicapai seorang siswa dapat diketahui dari selisih antara posttest dan pretest.

4. Materi Hidrolisis Garam adalah materi yang mencakup konsep, perhitungan dan penerapan dalam kehidupan. Hidrolisis garam adalah reaksi antara air dan ion-ion yang berasal dari asam lemah atau basa lemah suatu garam.
5. LKS adalah lembar kerja siswa berupa media cetak/merupakan jenis hand out yang dimaksudkan untuk siswa belajar secara terarah serta berisi tugas yang dikerjakan oleh siswa baik berupa soal maupun kegiatan yang akan dilakukan peserta didik.